

MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN KOLABORATIF DI SMA NEGERI 1 SITITIO KABUPATEN SAMOSIR

Asiando Rirax Fanov

SMAN 1 Sitiotio Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara

fanovren@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru di SMAN 1 Sitiotio. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposivesampling* dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 9 (sembilan) guru dan dibantu dengan seorang kolaborator untuk menilai tampilan kegiatan penelitian. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi keterampilan dasar mengajar yang terdiri atas: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi. Pengolahan data dilakukan dengan mengambil nilai persentase dari tiap-tiap keterampilan dan kemudian dibandingkan dengan kriteria keberhasilan sebesar 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran guru SMAN 1 Sitiotio, (2) Supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan memberi penguatan guru SMAN 1 Sitiotio, dan (3) Supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan mengadakan variasi guru SMAN 1 Sitiotio.

Kata Kunci: Supervisi klinis, pendekatan kolaboratif, dan keterampilan dasar mengajar.

Abstract

The purpose of the research is to know if clinical supervision by collaborative approach gets to increase the basic skill teaching teacher at State SMA 1 Sitiotio. This research uses an action school reseach, done as much 2 (two) cycles that each of them comprise with 4 (four) activities those are to say: planning, performing, observation, and reflection. The subject research selection by using of purposive sampling technique with number of subject survey as many 9 (nine) teachers and helped by a collaborator to assess observational activity appearance. The utilized instrument is a base teaching skill observation sheet consists of: opens and close study skills, offering reinforcement skill, and arranging variation skill. Data processing did by takes point percentage of each skill. An observational result shows that: (1) Clinical Supervisions by approaching collaborative get to increase skills when state SMA 1 Sititio's teachers open and close study 1 Sitiotio, (2) Supervisions by approaching collaborative get to increase state SMA 1 Sititio's teachers support, and (3) Supervisions by approaching collaborative get to increase skill to arranges state SMA 1 Sititio's teachers variation

Keyword: *Clinical supervision, collaborative approach, basic skill teaching.*

PENDAHULUAN

Kualitas pembelajaran di sekolah dibangun oleh beberapa aspek, mulai dari kurikulum, tenaga kependidikan, kepemimpinan dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, pembiayaan sampai kepada kualitas masukan dari siswa itu sendiri. Kualitas yang mumpuni dari seorang guru, maka kualitas pendidikan di sekolah juga tidak akan menghasilkan kemajuan. Kemajuan yang diharapkan harus juga diimbangi dengan peningkatan kualitas guru tersebut. Sagala (2011:14) mengemukakan bahwa perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru sehingga guru dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugasnya. Karena guru sudah disebut sebagai tenaga profesional, maka seorang pendidik harus mempunyai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Salah satu komponen yang perlu ditingkatkan adalah tentang keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan dasar mengajar guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini dimaknai sebagai upaya agar materi ajar dapat sampai kepada siswa, karena banyak guru yang mahir dalam penguasaan materi ajar namun lemah dalam menyampaikannya kepada siswa.

Berdasarkan observasi di SMAN 1 Sititio didapatkan bahwa untuk keterampilan memberi penguatan memiliki nilai 28.15, yang berarti keterampilannya masih rendah. Untuk keterampilan mengadakan variasi memiliki nilai 38.1 yang berarti keterampilannya masih rendah. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memiliki nilai 19.88 yang berarti keterampilannya masih bernilai rendah.

Beranjak dari permasalahan yang terungkap, maka perlu diterapkan suatu usaha untuk memperbaikinya. Perbaikan dapat dilakukan dalam berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan supervisi. Dalam penerapan supervisi perlu dipilih model yang tepat untuk menjadi solusinya. Salah satu model supervisi yang dapat diterapkan untuk membantu guru untuk meningkatkan kemampuan dasar mengajar yakni supervisi klinis. Hal tersebut dikatakan diartikan supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki kualitas guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru dan perbaikan pengajaran[1]. Berdasarkan pengertian tersebut yang menekankan

pada perbaikan kemampuan guru maka supervisi klinis dianggap sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki keterampilan guru di kelas. Efektivitas penyelenggaraan supervisi klinis disimpulkan bahwa dengan supervisi klinis supervisor dapat membantu guru untuk menganalisis interaksi yang dilakukan guru dalam kelas[2].

Guru dalam tugasnya di kelas perlu mendapat umpan balik sebagai bahan refleksi diri untuk memperbaiki kemampuannya. Di sini diperlukan kehadiran supervisor sebagai fasilitator guru. Supervisi klinis menyediakan bantuan untuk perbaikan dimana supervisor membantu guru mengenali masalah, membantu menyelesaikan masalah dan memberikan penguatan bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis perlu penerapan pendekatan yang sesuai agar supervisi klinis berjalan efektif. Terdapat beberapa jenis pendekatan supervisi yang dapat diterapkan yakni pendekatan direktif, kolaboratif dan non-direktif[3]. Pendekatan kolaboratif menekankan pada supervisi kolegial. Pada pendekatan ini supervisor maupun guru berkolaborasi untuk mengenali kelemahan guru dalam mengajar, serta mencari solusi untuk permasalahan itu dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

Pendekatan kolaboratif memberikan kesempatan bagi guru dan supervisor untuk berdiskusi sebagai tindak lanjut dari pengalaman, bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas serta membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif. Dalam pendekatan kolaboratif, supervisor bukan bertindak sebagai evaluator guru namun sebagai fasilitator bagi guru untuk mengenali dan memecahkan kelemahan dalam keterampilan dasar mengajar guru. Pendekatan ini membuat tindakan perbaikan berdasarkan analisis kemampuan guru. Hal tersebut diperkuat bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang paling diinginkan oleh para guru karena supervisi dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru[4]. Oleh karena itu supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat dijadikan solusi mengatasi kelemahan guru dalam keterampilan dasar mengajar.

Konsep supervisi modern dirumuskan sebagai :*“Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation”*[5]. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method,*

teacher, student, and environment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi.

Berdasarkan pengertian tentang supervisi di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan oleh ahli kepada guru agar menjalankan tugasnya sesuai teori, konsep, prinsip, hasil validasi empirik dan kaidah-kaidah etik. Untuk peningkatan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dapat diberikan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah kepada guru. Supervisi klinis bertujuan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Supervisi klinis menawarkan berbagai kelebihan yaitu terciptanya hubungan antara supervisor dengan guru karena supervisi didasarkan akan kebutuhan guru. Supervisi klinis adalah supervisi yang pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada [6].

Supervisi klinis adalah suatu proses yang interaktif, berkenaan dengan suatu gaya mengajar guru yang berbeda [7]. Agar supervisi klinis menjadi efektif maka antara supervisor dengan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan memiliki ide, emosi dan tindakan untuk pengembangan profesional guru.

Supervisi yang dilakukan harus dapat mengubah kemampuan guru agar dapat mengatasi masalahnya dalam proses pembelajaran. Beberapa prinsip dalam pelaksanaan supervisi klinis antara lain: (1) bantuan kepada guru bukan perintah atau instruksi karena pengawas bukanlah *inspector* namun *supervisor*, (2) hubungan antara pengawas dengan guru bersifat kolegial dalam suasana akrab, (3) proses bantuan bersifat demokratis yang berarti bebas mengemukakan pendapat dalam nuansa akademik, (4) dalam pelaksanaannya masing-masing pihak harus mengedepankan tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (5) pengawas harus lebih banyak mendengar daripada berbicara agar guru merasa bebas mengemukakan masalah dan pendapatnya, (6) sasaran supervisi terfokus pada kebutuhan dan aspirasi guru pada perilaku mengajar aktual dalam mata pelajaran yang diampunya [8].

Dalam penerapan supervisi klinis perlu diterapkan pendekatan agar supervisi yang dilakukan dapat membantu guru memperbaiki perilaku mengajarnya. Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsi-prinsip psikologis. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi

yaitu pendekatan direktif, pendekatan non-direktif dan pendekatan kolaboratif, ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak pada teori psikologi belajar [9].

Pendekatan kolaboratif adalah perpaduan antara pendekatan supervisi direktif dan non direktif. Artinya supervisor dan guru berbagi tanggung jawab. Tugas supervisi dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan guru terhadap masalah perbaikan, peningkatan dan pengembangan pengajarannya, dan sekaligus memperhatikan gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya. Supervisor dapat meminta penjelasan terhadap hal-hal yang diungkapkan guru yang kurang dipahami. Selanjutnya guru didorong mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, atau untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajarannya [10].

Pendekatan kolaboratif dengan cara mensinergikan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi pendekatan baru yang memberi warna kemitraan antara supervisor dengan guru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini diterapkan sebagai bentuk upaya dalam memahami guru agar dalam melakukan supervisi dapat diperoleh hasil yang memuaskan.

Pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif [11]. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah: (1) Menyajikan, (2) Menjelaskan, (3) Mendengarkan, (4) Memecahkan masalah, dan (5) Negosiasi [12].

Pendekatan supervisi kolaboratif memiliki karakteristik tersendiri dibanding pendekatan yang lain. Beberapa karakteristiknya antara lain: (1) supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, (2) kedua belah pihak berbagi kepakaran, (3) pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri yakni mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang diamati, (4) diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman, (5) bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas, (6) tujuan supervisi ialah membantu guru dan kepala sekolah berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif [13].

Dengan memahami karakteristik di atas dapat diilustrasikan bahwa dengan pendekatan kolaboratif, supervisi yang diterapkan akan terasa

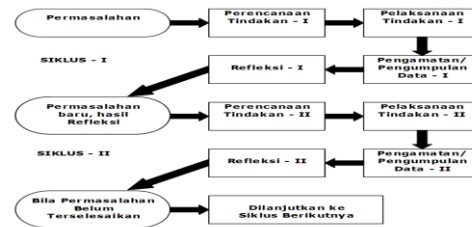
tenang dan tidak mengandung ketegangan, sebaliknya yang muncul adalah suasana akrab dan saling memahami antara guru dengan supervisor dan hal ini sejalan dengan prinsip supervisi klinis yakni adanya hubungan yang akrab dan kolegial antara guru dengan supervisor. Hal ini terjadi karena supervisor menempatkan dirinya sebagai mitra bagi guru yang disupervisi bukan sebagai inspektur yang mencari kesalahan dari guru. Dengan demikian supervisor lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang valid dan reliabel yang menjadi titik tolak untuk melakukan umpan balik dalam hal meningkatkan keterampilan dasar mengajar. Di pihak lain supervisor harus siap memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dari guru.

PELAKSANAAN

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kecamatan Sitiotio Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurun waktu 2 bulan yaitu bulan Januari sampai Maret 2014.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru adalah melakukan supervisi klinis ke kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian) yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 fase kegiatan yaitu merencanakan (*planning*), melakukan (*action*), mengamati

(*observation*), dan merefleksikan (*reflection*) seperti digambarkan pada gambar 1 berikut



[14]:

Gambar 1. Gambar skema Penelitian tindakan

Prosedur penelitian untuk siklus pertama yang terdiri dari 4 tahapan dapat dirinci yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi.

Indikator sebagai ukuran keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian adalah apabila berkategori baik. Dikatakan baik jika nilai per variabel keterampilan dasar mengajar per subjek penelitian yang diamati bernilai minimal 80 seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Kriteria Keberhasilan Tiap Siklus

No	Keterampilan	Nilai	Keterangan	Tindakan
1	Membuka dan menutup pelajaran	≥ 80	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus selanjutnya
2	Mengadakan variasi	≥ 80	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus selanjutnya
3	Memberikan penguatan	≥ 80	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus selanjutnya

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi keterampilan dasar mengajar, hasil kesimpulan saat diskusi pada kegiatan refleksi tiap siklus, rekaman foto dan video.

Data yang diperoleh dari penelitian adalah data kemampuan dasar mengajar guru. Data dianalisis dengan menggunakan teknik prosentase. Untuk

melihat prosentase peningkatan adalah dibandingkan sebelum dan sesudah dilakukan supervisi klinis.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga bagian yakni kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua yang datanya seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2 Ringkasan Data Hasil Penelitian

Subjek Penelitian (SP)	Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran			Keterampilan Memberikan Penguatan			Keterampilan Mengadakan Variasi		
	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
SP I	26,32	68,41	84,21	26,67	66,67	93,33	57,14	78,57	92,86
SP II	10,53	52,63	84,21	26,67	53,33	86,67	42,86	57,14	85,71
SP III	26,32	47,37	89,47	13,33	73,33	86,67	50	71,43	92,86
SP IV	15,79	52,63	84,21	33,33	60	86,67	28,57	64,29	92,86
SP V	15,79	52,63	84,21	33,33	40	86,67	50	57,14	92,86
SP VI	26,32	42,10	84,21	33,33	60	86,67	28,57	42,86	85,71
SP VII	10,53	52,63	84,21	6,67	66,67	86,67	28,57	42,86	85,71
SP VIII	31,56	47,37	84,21	53,33	60	86,67	21,43	57,14	85,71
SP IX	15,79	47,37	84,21	26,67	60	86,67	35,71	50	85,71
Rata-rata	19,88	51,46	84,80	28,15	60	87,41	38,10	57,94	88,89

Dalam kegiatan refleksi ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran Subjek Penelitian I (SP I) memperoleh nilai 68,42 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus sebesar 26,32. Untuk keterampilan memberi penguatan SP I memperoleh nilai 66,67 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus sebesar 26,67. Untuk keterampilan mengadakan variasi SP I memperoleh nilai 78,57 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus yang sebesar 57,14 tetapi masih perlu melakukan perbaikan dalam hal posisi guru yang terus di depan, kontak pandang yang jarang, penggunaan media serta variasi kegiatan dalam kelas. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2 yakni tanggal 25 Februari 2014.

Untuk SP II dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 52,63 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 10,53. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 53,33 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 26,67 yang mana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal penekanan makna dari penguatan yang diberikan serta variasi dalam pemberian penguatan agar siswa tidak terbiasa dan akhirnya tidak menganggap pujian itu. Untuk keterampilan mengadakan variasi memperoleh nilai 57,14 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 42,86 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam kontak pandang yang masih jarang, pemusatan perhatian yang cenderung masih ke satu pihak, serta penggunaan media pembelajaran. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2 yaitu pada tanggal 28 Februari 2014.

Untuk SP III dalam kegiatan refleksi ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 47,36 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 26,32 yang mana masih perlu melakukan perbaikan. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 73,33 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 13,33 dimana masih perlu melakukan perbaikan. Untuk keterampilan mengadakan variasi memperoleh nilai 71,43 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 50 tetapi masih perlu melakukan perbaikan dalam penyampaian materi yang masih verbalistik sehingga dirasa perlu menggunakan media pembelajaran. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati tanggal 22 Februari 2014 untuk masuk ke siklus 2.

Untuk SP IV dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 52,63 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 15,79 dan masih perlu melakukan perbaikan dalam hal pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan tentang pentingnya materi, dan rangkuman intisari materi. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 60 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 33,33 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal mimik atau gerak badan karena berdasarkan pengamatan jarang tersenyum dan belum dapat mengendalikan emosi sehingga terjadi respon negatif. Untuk keterampilan mengadakan variasi memperoleh nilai 64,29 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 28,57 namun masih perlu melakukan perbaikan dalam variasi kegiatan karena berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran masih cenderung verbalistik sehingga perlu variasi misalnya diskusi kelompok agar siswa lebih aktif dan suasana kelas lebih menyenangkan. Karena didapatkan bahwa nilai

dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati tanggal 24 Februari 2014 untuk masuk ke siklus 2.

Untuk SP V dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 52,63 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 15,79 yang mana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan tentang pentingnya, dan rangkuman intisari materi. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 40 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 33,33 tetapi masih perlu melakukan perbaikan dalam hal mendekati siswa, karena berdasarkan pengamatan jarang mendekati siswa dan cenderung monoton di depan sambil membaca, kebermaknaan dari kalimat penguatan yang diberikan serta konsistensi dalam memberikan penguatan, karena berdasarkan pengamatan di kelas, SP V hanya kadang-kadang saja memberikan penguatan kepada siswa yang memberikan tanggapan. Untuk keterampilan mengadakan variasi SP V memperoleh nilai 57,14 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 50 dan masih perlu melakukan perbaikan dalam variasi volume, karena berdasarkan pengamatan, suara guru cenderung datar serta penyampaian materi masih verbalistik sehingga perlu disiasati dengan penggunaan media pembelajaran. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2.

Untuk SP VI dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 42,11 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 26,32 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan langkah-langkah pembelajaran, serta penjelasan tentang pentingnya. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 60 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 33,33 yang masih perlu melakukan perbaikan dalam hal penguatan tidak penuh, karena berdasarkan pengamatan mendiamkan saja siswa yang salah menjawab sehingga siswa tersebut tidak termotivasi lagi. Variasi penggunaan penguatan juga perlu peningkatan karena berdasarkan pengamatan SP VI belum bisa memberikan penguatan kepada kelompok dan kelas. Selain itu, SP VI juga belum mampu memberikan penguatan dalam hal sentuhan untuk memacu semangat siswa. Untuk keterampilan mengadakan variasi SP VI memperoleh nilai 42,86

yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 28,57 namun masih perlu melakukan perbaikan dalam kecepatan suara karena berdasarkan pengamatan masih terasa terlalu cepat dan belum tepat jeda guru untuk menyampaikan materi. Kegiatan di kelas juga masih cenderung guru menerangkan, siswa mendengar sehingga perlu peningkatan dalam variasi kegiatan dan penggunaan media pembelajaran. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2.

Untuk SP VII dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 52,63 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 10,53 tetapi masih perlu melakukan perbaikan dalam hal pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan langkah-langkah pembelajaran, serta penjelasan tentang pentingnya materi. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 66,67 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 6,67 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal penguatan dalam bentuk kalimat, karena berdasarkan pengamatan SP VII masih hanya kata-kata. Penguatan tidak penuh juga perlu diperbaiki, karena berdasarkan pengamatan SP VII masih mendiamkan saja siswa yang salah menjawab sehingga siswa tersebut tidak termotivasi lagi. Variasi penggunaan penguatan juga perlu peningkatan karena berdasarkan pengamatan SP VII belum bisa memberikan penguatan kepada kelompok dan kelas. Untuk keterampilan mengadakan variasi memperoleh nilai 42,86 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 28,57 yang mana masih perlu melakukan perbaikan dalam variasi mengajar. Diskusi kelompok perlu dilakukan agar guru tidak harus mengajar orang per orang sehingga waktu kurang. Hal ini didapat dari pengamatan bahwa SP VII mengajar siswa satu per satu sehingga ketika guru mengajar siswa yang satu, banyak siswa yang bermain karena tidak diperhatikan. Variasi penggunaan media juga perlu dilakukan agar siswa lebih termotivasi dan tidak bosan dalam belajar. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati tanggal untuk masuk ke siklus 2.

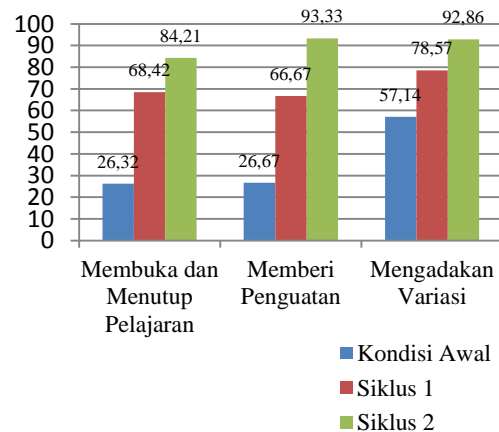
Untuk SP VIII dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 47,37 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 31,56 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan tentang pentingnya materi, serta

pelaksanaan evaluasi. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 60 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 53,33 yang mana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal penguatan dalam bentuk gerak badan, karena berdasarkan pengamatan SP VIII masih jarang memberikan senyuman atau raut wajah yang berbeda untuk memberikan penguatan kepada siswa serta belum mampu memberikan simbol untuk menunjukkan bahwa guru terkesan dengan jawaban siswa. Untuk keterampilan mengadakan variasi memperoleh nilai 57,14 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 21,43 namun masih perlu melakukan perbaikan dalam variasi kegiatan, karena selama di kelas SP VIII masih cenderung verbalistik dan komunikasi masih satu arah. Diskusi kelompok perlu dilakukan untuk mensiasati keadaan tersebut. Selain diskusi kelompok, penggunaan media juga perlu dilakukan agar suasana kelas lebih variatif dan siswa lebih termotivasi dalam belajar. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati tanggal untuk masuk ke siklus 2.

Untuk SP IX dalam kegiatan refleksi peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan apakah memang sesuai dengan yang dilakukan guru, dan mendorong guru untuk terus semangat memperbaiki diri. Dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memperoleh nilai 47,37 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 19,88 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal membuka pelajaran yang terlalu lama waktunya sehingga materi untuk hari itu tidak tercapai semua. Selain itu pemberian motivasi kepada siswa, penjelasan tentang pentingnya materi, serta pelaksanaan evaluasi juga perlu diperbaiki. Untuk keterampilan memberi penguatan memperoleh nilai 60 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 26,67 yang mana masih perlu melakukan perbaikan dalam hal kekonsistenan memberi penguatan, karena berdasarkan pengamatan tidak semua respon siswa yang ditanggapi guru. Selain itu penguatan tidak penuh juga perlu diperbaiki karena berdasarkan pengamatan SP IX beberapa kali bertanya kepada siswa dan siswa tersebut tidak mampu menjawab namun tidak ada respon guru dan cenderung membiarkannya. Penguatan kepada kelompok juga perlu diperbaiki karena dalam pembelajaran tidak ada diskusi kelompok sehingga penguatan kepada kelompok tidak dapat dilakukan. Untuk keterampilan mengadakan variasi memperoleh nilai 50 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus

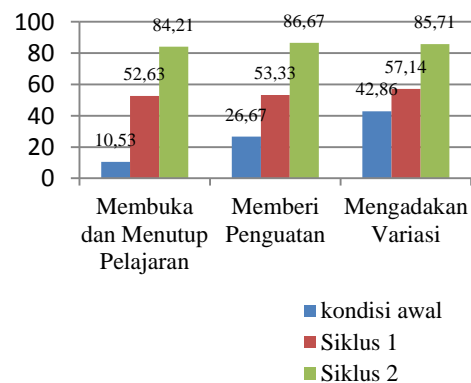
sebesar 35,71 dimana masih perlu melakukan perbaikan dalam variasi kegiatan, karena selama di kelas SP IX masih cenderung verbalistik dan komunikasi masih satu arah. Diskusi kelompok serta penggunaan media pembelajaran perlu dilakukan untuk mensiasati keadaan tersebut agar suasana pembelajaran lebih antusias dan menyenangkan. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati tanggal untuk masuk ke siklus 2

Pada siklus kedua, untuk SP I ditemukan data-data seperti gambar 1 berikut:



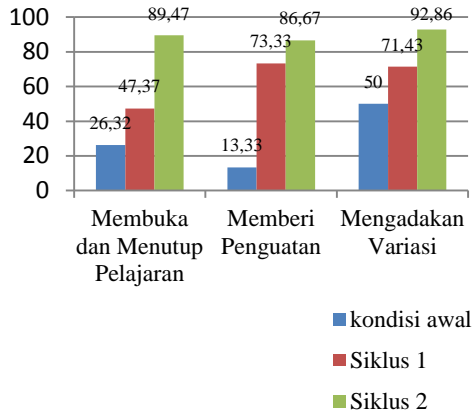
Gambar 1. Persentase peningkatan nilai Keterampilan dasar mengajar SP I

Pada siklus kedua, untuk SP II ditemukan data-data seperti gambar 2 berikut:



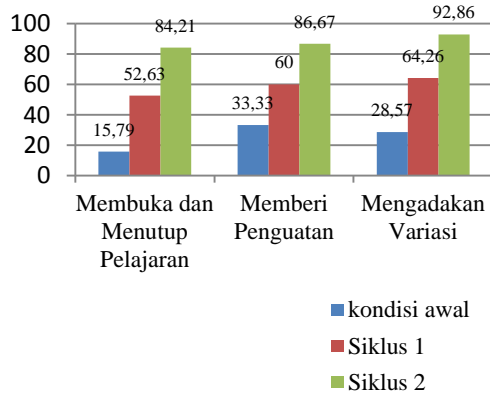
Gambar 2. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP II

Pada siklus kedua, untuk SP III ditemukan data-data seperti gambar 3 berikut:



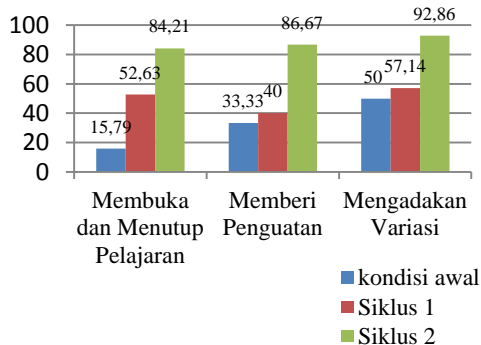
Gambar 3. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP III

Pada siklus kedua, untuk SP IV ditemukan data-data seperti gambar 4 berikut:



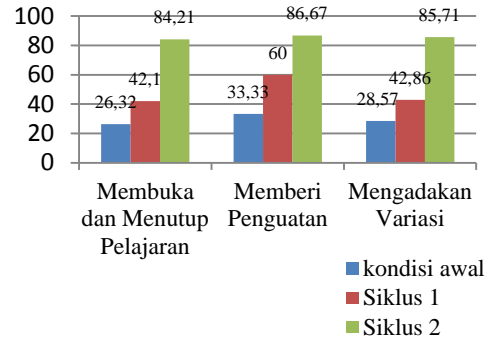
Gambar 4. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP IV

Pada siklus kedua, untuk SP V ditemukan data-data seperti gambar 5 berikut:



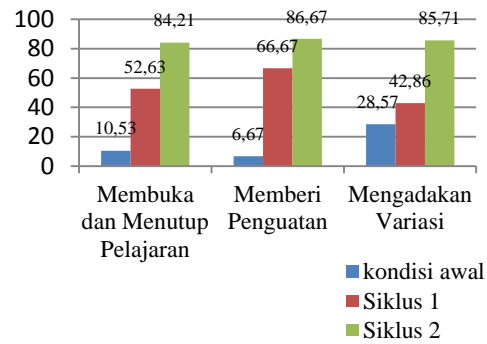
Gambar 5. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP V

Pada siklus kedua, untuk SP VI ditemukan data-data seperti gambar 6 berikut:



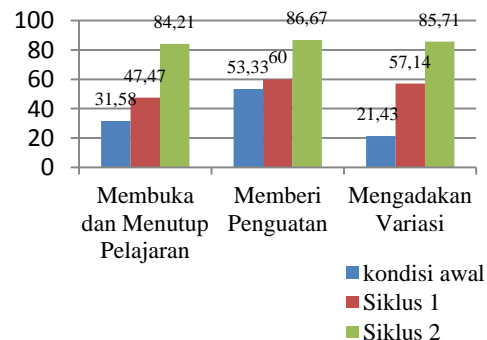
Gambar 6. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP VI

Pada siklus kedua, untuk SP VII ditemukan data-data seperti gambar 7 berikut:



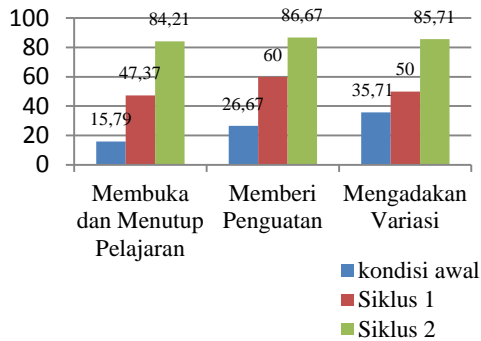
Gambar 7. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP VII

Pada siklus kedua, untuk SP VIII ditemukan data-data seperti gambar 8 berikut:



Gambar 8. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP VIII

Pada siklus kedua, untuk SP IX ditemukan data-data seperti gambar 9 berikut:



Gambar 9. Persentase peningkatan nilai keterampilan dasar mengajar SP IX

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah maka dapat dibuat simpulan dalam penelitian ini yaitu supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru SMAN 1 Sitionio.

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran yakni: (1) Agar guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar agar suasana pembelajaran lebih baik dan menyenangkan; (2) Agar pengawas menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar; (3) Agar pengawas menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar; (4) Agar Dinas Pendidikan dapat memfasilitasi pengawas dan kepala sekolah untuk berlatih bagaimana mengimplementasikan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi saran-saran sebagai berikut:

Agar guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar agar suasana pembelajaran lebih baik dan menyenangkan.

1. Agar pengawas menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar.
2. Agar pengawas menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar.
3. Agar Dinas Pendidikan dapat memfasilitasi

4. pengawas dan kepala sekolah untuk berlatih bagaimana mengimplementasikan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Samosir.
3. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sitionio

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Keith A., & Gall, Meredith Damien. (1956). *Techniques in the Clinical supervision of teachers: pre-service and in-service applications*. New York and London: Pitman Publishing
- Arikunto, Suharsimi., dkk. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Supervisi pengajaran: teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Glickman, C.D. (1995). *Supervision of instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Muslim, Sri Banun. (2009). *Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (1998). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2009). *administrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. (2010). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. (2011). *Supervisi pendidikan*. Bekasi: Binamitra Publishing